

HUBUNGAN KELEKATAN IBU DAN ANAK TERHADAP KEMANDIRIAN DI KELOMPOK A

Hetty Rochmawati¹, Rohmalina²,

¹ Kober Bakti Ibu, Kec. Babakan Ciparay Kota Bandung

² PG PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ hetty.rochmawati234@gmail.com, ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

From birth, children are very dependent on other people, mothers, fathers, and other adults. With increasing age and physical and psychological growth, children are expected to develop independently. A child who gets affection and loving care has a great provision for his future life. If someone can do something by themselves with all the knowledge they have without burdening others as an independent person. This researcher used a qualitative descriptive research method that aims to determine the relationship between child-mother attachment and independence. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis was carried out from the beginning before, during, and after the completion of the activity, the researcher researched the field by reducing and presenting the data. The results showed that the child's attachment to the mother was closely related to independence and would determine future life. This research concludes that the relationship between the attachment of the child to the mother and the independence is very much determined by the attitude of the parents who give freedom and trust so that the child has the readiness to face his future life.

Keywords:: Attachment Mother, Independence, Children

ABSTRAK

Sejak lahir anak sangat bergantung pada orang lain, ibu, ayah dan orang dewasa lainnya. Semakin bertambahnya umur dan pertumbuhan fisik serta psikologisnya, anak-anak diharapkan dapat berkembang secara mandiri. Seorang anak yang memperoleh kasih sayang serta pengasuhan yang penuh cinta memiliki bekal yang besar untuk kehidupannya kelak. Bila seseorang mampu melakukan sesuatu sendiri dengan segala pengetahuan yang dimiliki tanpa membebani oranglain sebagai pribadi yang mandiri. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan antara anak pada ibu dengan kemandirian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan sejak awal sebelum, selama dan setelah selesai kegiatan, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mereduksi dan menyajikan data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kelekatan anak pada ibu berkaitan erat dengan kemandirian serta akan menentukan kehidupan kelak. Kesimpulan penelitian ini adalah hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian sangat ditentukan oleh sikap orangtua yang memberi kebebasan dan kepercayaan sehingga anak memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupannya kelak.

Kata Kunci: Kelekatan Ibu, Kemandirian, Anak

PENDAHULUAN

Anak sebagai anugerah Tuhan yang harus kita jaga. Sejak lahir anak sangat bergantung pada orang lain terutama keluarga. Semakin bertambahnya umur dan pertumbuhan fisik serta

psikologisnya anak-anak diharapkan dapat berkembang secara mandiri. Tetapi bila anak sedang melakukan kegiatan, ibu akan selalu membantu, karena ibu merasa tak sampai hati melihat anak dalam kesusahan. Hal ini yang membuat

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

anak tidak dapat melakukan sesuatu sendiri bila tidak didampingi ibu atau orang dewasa lain. kemandirian sebagai hasil dari sebuah proses belajar dari beberapa pengalaman anak agar mampu melakukan sesuatu dengan kemampuannya tanpa campur tangan oranglain. Kemandirian sebagai aspek perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh pada kehidupan anak ke depan. Kemandirian sebagai salah satu indikator kesadaran diri merupakan bekal anak pada usia dewasa nanti yang harus dipersiapkan sejak awal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 137 tahun 2014. Untuk mengoptimalkan kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan sehingga proses perkembangan dapat distimulasi dengan baik.

Pada kenyataannya masih banyak orangtua yang tidak memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu dengan sendiri. Menurut Noe'man (2012, hlm.122), anak yang tidak mandiri tidak akan bisa menyesuaikan (*survive*) di masa depan, tidak akan tahan dalam menghadapi badai kehidupan.

Di dalam modul Pendidikan dan Pelatihan Dalam Jaringan (Daring) Tingkat Lanjutan (2019), Kemandirian adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah kegiatan yang dilakukan anak dalam proses tumbuh kembangnya seperti kemampuan berjalan, kemampuan dalam pemahaman belajar, keterampilan berkomunikasi, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral.

Menurut Surya (2010,hlm.149), “untuk mengembangkan kemandirian, seorang anak perlu didorong, dimotivasi

dan dirangsang sehingga kemampuan mandiri anak dapat berkembang melalui cara antara lain : membangun semangat mandiri pada anak sejak dini, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri, kembangkan jiwa kreatif dan inovatif pada anak, memberi dukungan agar anak bisa mandiri”, hal tersebut dikemukakan juga dalam Puryanti (2012) kelekatan adalah” ikatan emosional yang dibentuk seorang individu bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. “

Jumiatin (2018) mengungkapkan Jika terdapat ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anaknya, sang ibu cenderung lebih mudah membentuk nilai-nilai positif pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orangtua selalu ada di saat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman. Orangtua yang menerapkan kelekatan melawan (*ambivalent attachment*), anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orangtua. Sedangkan orangtua yang menerapkan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direpson oleh orangtua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. (Puryanti, 2012)

Menyimak dari pernyataan- pernyataan diatas kemandirian dapat ditanamkan sejak awal secara optimal bila kelekatan anak pada ibu terjalin dengan baik. Kemandirian dapat dilakukan dalam kegiatan sehari - hari bila anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari

orang tua ataupun dari orang dewasa dengan kata lain anak terlalu dimanja akan mempengaruhi kemandirian pada anak.

Begitu pentingnya kemandirian ditanamkan sejak awal maka perlu adanya stimulus untuk mengoptimalkan perkembangannya. Kelekatan anak pada ibu menentukan keberhasilan pencapaian/

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di kelompok A serta memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hubungan kelekatan antara anak pada ibu dengan kemandirian di kelompok A dan manfaat dari hasil penelitian ini bagi guru PAUD diharapkan memberi pengetahuan dalam menanamkan kemandirian bagi peserta didiknya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan atau memaparkan hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak di kelompok A.

Menurut Ibrahim (2015, hlm. 59) metode Deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realita atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan pancaindera untuk mengamati dan memahami sebuah realita. Ibrahim (2015, hlm. 82)

Peserta didik pada kelompok A menjadi objek dalam penelitian ini

mereka berada di Kober Bakti Ibu di Kecamatan Babakan Ciparay yang berjumlah 11 orang. Selain observasi juga dilaksanakan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah serta orangtua sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Proses pelaksanaan observasi pada penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Menurut Ibrahim (2015, hlm.108) “kegiatan analisis data adalah upaya peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil penelitian kemudian menyimpulkannya”.

Tabel 1

Instrumen Observasi Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Kelompok A

No	Indikator
1	Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua,
2	Anak berani mengungkapkan perasaannya
3	Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok
4	Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain
5	Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtuanya
6	Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtuanya tidak bisa menjemput,

Analisis data selama di lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data atau merangkum data-data untuk menghasilkan data yang penting berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak. Setelah mendapatkan hasil data yang direduksi selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam penyusunan dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil penelitian hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di kelompok A hari pertama, peneliti melakukan pengamatan terhadap 11 siswa sejak awal kedatangan selama kegiatan hingga selesai kegiatan hasilnya pada poin 1 menunjukkan 3 orang anak masih BB yaitu SD,AL,CR sedangkan 4 orang anak pada tahap MB yaitu ST, SF, HF, ZR hal ini terlihat ketika di dalam kelas saat kegiatan menggambar anak dilatih untuk mandiri dalam memilih warna tetapi masih ada yang selalu menanyakan warna yang harus digunakan. Kemudian ada anak yang lari keluar untuk menanyakan pada ibunya.

Sedangkan 3 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 orang sudah berkembang dengan baik (BSB) mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan serta memilih warna yang disukai dengan baik. Hasil observasi selanjutnya menunjukkan adanya perkembangan terhadap AL, CR, SD, terlihat dalam kegiatan sudah tidak dtunggu orangtua.

Kemandirian pada anak terlihat sebagai hasil akhir observasi yaitu AL, SD, CR yang sebelumnya BB menjadi MB dan yang sebelumnya MB sekarang menjadi berkembang sesuai harapan

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru, kepala sekolah dan orangtua siswa Kober Bakti Ibu. Hasil wawancara dengan orangtua siswa Kober Bakti Ibu yang berada di lingkungan padat beberapa anak memiliki kelekatan aman karena mereka menunjukkan reaksi positif meski pergi ke sekolah tak di antar dikelas melakukan kegiatan dengan baik, anak yang memiliki kelekatan tidak aman,

dalam menyelesaikan tugasnya tidak dapat menyelesaikan sendiri ingin dibantu.

Selain wawancara dengan orangtua, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah dari hasil wawancara dapat disimpulkan sekolah melaksanakan kegiatan yang dapat menstimulasi kemandirian seperti meletakkan di atas rak rak, membereskan mainan setelah digunakan anak serta melaksanakan kegiatan parenting yang bertujuan untuk mengedukasi dan menyamakan pemahaman tentang pengasuhan di rumah dan di sekolah agar anak tidak bingung. Tetapi masih banyak orangtua yang tidak hadir serta mengikuti kegiatan di sekolah.

Berkaitan dengan hubungan kelekatan antara anak pada ibu dengan kemandirian di kelompok a, maka tenaga pendidik atau gurunya, hasil wawancara terdapat 4 guru yang terdiri dari 1 orang laki- laki dan 3 orang perempuan.guru laki- laki memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Kepala sekolah beserta guru di Kober Bakti Ibu memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga pelaksanaan pembelajaran mudah dipahami anak. Setiap tema memiliki lagu ditunjang dengan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.Kober Bakti ibu memiliki banyak media pembelajaran yang terbuat dari bahan daur ulang yang disesuaikan dengan kelompok usia anak.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas maka kelekatan anak pada ibu berkaitan dengan pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian. Menurut Fatimah (dalam Handayati, 2015) bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi

oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, ibu yang lebih sering dekat dengan anak sehingga lebih mudah untuk membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk hidup mandiri.

Sebagaimana diutarakan oleh Rohmalina, Lestari & Alam (2019), bahwa keterlibatan orangtua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, emosi, kesehatan anak, sebab orangtua sebagai faktor utama membentuk gen dan fungsi otak dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa ketika anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua sebagai bentuk kemandirian merupakan kelekatan aman yang berkembang pada anak. Pengalaman yang diperoleh anak didalam keluarga yang melibatkan proses kelekatan dengan ibu akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Sedangkan menurut Mussen (dalam puryanti, 2012) bahwa menegakkan kemandirian salah satunya sangat bergantung pada sikap orangtua(ibu) dan kelekatan orangtua (Ibu)-anak. Ia juga menambahkan bahwa, orangtua (ibu) memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seseorang dapat memenuhi tuntutan untuk peningkatan kemandirian dan menjadi orang dewasa yang kompeten dan percaya diri dengan citra positif. Robert Havighurst (dalam puryanti, 2012) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari atas:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi

dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Mussen (dalam Nurhayati, 2015) mengungkapkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari beberapa faktor. :

1. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut.
2. Pola asuh dan kelekatan orangtua seseorang (anak).
3. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.
4. Pola asuh orang tua, Orangtua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian
5. Jenis kelamin, Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari
6. Urutan posisi anak .Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Selain itu perlu kerjasama orangtua dan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak, orang tua di rumah dengan guru di sekolah perlu

memiliki kesamaan dalam penanaman pembiasaan agar dapat menumbuhkan kemandirian siswa yang positif secara optimal menjadi anak-anak yang mandiri dari sejak kecil sehingga anak akan sukses baik secara akademik maupun pengalaman dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

Meski dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Ciri anak mandiri: dapat melakukan segala aktifitas sendiri, meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai pandangan, bersosialisasi tanpa ditemani orangtua, dapat mengontrol emosinya, bahkan berempati pada oranglain.

Prinsip – prinsip pengasuhan anak yang terpenting adalah perhatian dan kasih sayang, pengasuhan yang baik dapat menghindarkan dari perilaku manja. Orangtua yang berhasil adalah yang mengetahui dengan baik bagaimana anak-anak tumbuh dan apa yang mesti diharapkan dari anak-anak mereka sesuai dengan umurnya (Duncan, 2007)

Salah satu tujuan yang ingin dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tumbuh menjadi anak mandiri. kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang sudah mampu mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya seperti merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan kemandirian anak dapat ditanamkan pada anak sejak awal melalui kegiatan sehari-hari, orang tua harus memberikan kepercayaan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas. Kegiatan yang dilakukan terus menerus sehingga dapat menjadi pembiasaan bagi anak. Selain itu komunikasi seperti pujian terhadap anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak serta sikap disiplin sejak dini mejadi bekal kemandirian anak jika besar nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kelekatan anak pada ibu memiliki kaitan yang positif dengan kemandirian di kelompok A . Hasil kegiatan dalam observasi menunjukkan pada hari pertama belum berkembang (BB) meningkat menjadi mulai berkembang (BB) dan anak yang mulai berkembang pada pertemuan ke 1 terdapat 3 anak yang berada pada tahap BB dan 4 anak yang berada pada tahap MB. Setelah melaksanakan observasi pada pertemuan ke 2 dan pertemuan ke 3 maka tampak peningkatan yang berbeda. . Hingga hasil akhir penelitian, adanya korelasi antara kelekatan aman dengan kemandirian terlihat pada anak yang berada pada kelekatan aman yang tinggi memiliki kemandirian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, S. F. (2007). *Love Learning* “Cara penuh cinta dalam mendampingi Tumbuh Kembang Anak
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.4 | No.4 | Juli 2021

Jumiatusun, D. (2018). Memahami Permasalahan Anak usia Dini. Bandung: ALQA.

Modul Diklat Daring Tingkat Lanjutan, 2019 program pemberdayaan orangtua pada Anak Usia Dini.

Nurhayati, H. (2015). Hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(9).

Noe'man, R. R. (2012). *Amazing Parenting* "menjadi orangtua asyik, membentuk anak hebat". Jakarta: Noura Books

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Puryanti, I. (2013). *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Elex Media

Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).